

PENERAPAN KOMUNIKASI ASERTIF PENDETA PADA JEMAAT GEREJA KRISTEN PASUNDAN SUMEDANG

Megawaty Miranda S¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

mirandamega@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pendeta pada Jemaat di Gereja Kristen Pasundan Sumedang. Gereja Kristen pasundan Sumedang merupakan gereja yang tumbuh dan berkembang di wilayah tatar sunda, dengan latar belakang jemaat yang berasal dari beragam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketika penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan bahwa Pendeta Gereja Kristen Pasundan Sumedang mampu menerapkan komunikasi asertif pada jemaatnya, dengan teknik dan ciri-ciri komunikasi asertif, Pendeta sebagai pengkhotbah mampu mengatakan pesan khotbah yang memperlihatkan pemahaman pada jemaat dengan cara penyampaiannya yang diimbangi oleh rasa dan toleransi.

Kata kunci: Komunikasi Asertif, Pendeta, Gereja

ABSTRACT

This study aims to determine how the application of assertive communication carried out by the Pastor to the congregation at the Pasundan Sumedang Christian Church. The Pasundan Sumedang Christian Church is a church that grows and develops in the Tatar Sunda region, with a diverse background of congregations. The method used in this research is interpretive descriptive qualitative. Data was collected by conducting observations, interviews and documentation. When this research was conducted, the researchers found that the Pastor of the Pasundan Sumedang Christian Church was able to apply assertive communication to his congregation, with the techniques and characteristics of assertive communication

Keywords: Assertive Communication, Pastor, Church.

PENDAHULUAN

Dalam Gereja, berkhotbah merupakan salah satu bentuk pelayanan ibadah yang didasari oleh Alkitab untuk umat Kristen. Pendeta dan jemaat adalah unsur dalam kegiatan berkhotbah. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, anggota jemaat lebih suka Pendeta yang memberikan Khotbah menarik. Menarik disini konteksnya adalah cara penyampainnya. Jemaat cenderung tidak menyukai khotbah yang monoton sampai bisa membuat jemaat mengantuk saat mendengar Khotbah. Dalam sejarah Kristen telah menyatakan bahwa kekuatan gereja secara eksklusif berkaitan dengan kekuatan mimbar. Gereja lemah apabila pesan dari mimbar tidak seimbang dan ragu-ragu, tetapi sebaliknya Gereja yang kuat menyebarkan berita yang pasti, dan tegas, maka dari itu Khotbah yang efektif sangat diperlukan. (Subagyo,2000: 7)

Dikota Jawa Barat ada beberapa gereja yang selalu berkembang . Banyak Gereja yang ada di tanah Sunda ini termasuk Gereja Kristen Pasundan atau yang biasa disebut GKP. Gereja Kristen Pasundan adalah Gereja yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah tatar sunda. Gereja ini merupakan Gereja yang berdiri dari tahun 14 November 1934 sampai sekarang. Gereja Kristen Pasundan memiliki kurang lebih 30. 000 jiwa jemaat.

(Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2020) Gereja ini tidak berkarakter kesukuan karena mempunyai latar belakang jemaat tidak hanya dari suku sunda. Dalam bentuk kerjasamanya dengan jemaat, GKP dibagi menjadi beberapa klasis (wilayah bagian) yaitu klasis Jakarta, klasis Bogor, klasis Purwakarta, klasis Priangan, klasis Bekasi dan klasis Cirebon. GKP memiliki gedung gereja, rumah sakit, sekolah, panti asuhan, dan universitas.

Sebuah pesan yang disampaikan oleh pendeta yang mampu merubah perilaku jemaat melalui beberapa proses komunikasi yang disajikan termasuk dengan perilaku Asertif. Menurut MacNeilage dan Adams, asertif adalah satu bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain (Hamzah & Ismail, 2008:11) Perilaku yang asertif memiliki banyak manfaat diantaranya adalah kejujuran dan menghargai orang tanpa mengurangi hak pribadi dimana dari proses penyampaian pesan tersebut, terjadilah suatu sikap pada diri jemaat sebagai suatu reaksi dari rangsangan tertentu. Pada penelitian yang dilakukan (Sinambela 2019:61) “pengaruh komunikasi interpersonal pendeta dan pelayanan konseling terhadap kepuasan religi jemaat di hkbp karya pembangunan.” Mengatakan pendeta dengan jemaatnya memiliki peran yang sangat vital dalam aktivitas gereja, namun yang harus dipertimbangkan adalah jenis komunikasi yang sangat efektif. Seorang yang mempunyai peran jika tidak memiliki keterampilan asertif atau bahkan tidak mampu menjadi pribadi yang tegas dan bertanggung jawab, akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain serta tidak dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan secara tegas dan jujur. Tidak hanya lemah, ketidakmampuan menjadi asertif juga dapat membuat seseorang menjadi agresif, kondisi yang meremehkan dan merugikan hak orang lain.

Sebagian orang belum mengetahui bagaimana seorang Pengkhotbah atau Pendeta dalam berkhotbah. Pendeta GKP memiliki tanggung jawab yaitu memimpin, membina dan menggembalakan jemaat, dan memercayakan sikap cerminan hidup kekristenan dan rasa keterlibatannya dengan jemaat yang digembalakan, menjalin dan memelihara serta mengembangkan hubungan baik dengan masyarakat dan aparat pemerintah sekitarnya (Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GKP, 2020 :16). Dalam Penelitian ini Peneliti memilih meneliti penerapan komunikasi Aserif yang dilakukan oleh Pendeta di Gereja Kristen Pasundan Sumedang.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Effendy, 2003: 75) . Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang bisa berkomunikasi untuk beberapa tujuan, ikut serta mengambil peranan, keterlibatan satu sama lain dalam berkomunikasi tatap muka dan saling mempersuasi. (Muhammad 2002:182). Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan kedalam macam yaitu :

- a. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)
Komunikasi Kelompok kecil ini merupakan kelompok yang dalam keadannya bisa berkesempatan memberi komentar secara verbal. Didalam komunikasi kelompok, komunikator bisa membuat komunikasi antar pribadi pada individu di anggota kelompok tersebut , contohnya pada acara belajar bersama atau diskusi, seminar dan lain-lain
- b. Komunikasi Kelompok Besar yaitu sekumpulan individu yang tergolong banyak dan interaksi kontak pribadi jauh lebih jarang atau susah untuk terjadi, karena banyaknya partisipan yang ada seperti halnya yang terjadi pada acara ibadah, kampanye dan lain-lain.

1.2 Komunikasi Asertif

Menurut (Pearson, 1983) komunikasi asertif berusaha untuk memperjuangkan hak diri sendiri namun tidak mengganggu hak orang lain. Komunikasi asertif didefinisikan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan perasaan, keyakinan, dan keinginan secara jujur dengan juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan, keyakinan, dan keinginannya. Tujuan dari asertifitas adalah untuk menumbuhkan perasaan menghargai diri sendiri dan orang lain (Baskoro, Tesis, 2012:27). Definisi lain

menurut Graciela Gris, *assertiveness is the ability to honestly express your opinions, feelings, attitudes, and rights in a way that respects the rights of other*. Berikut ciri- ciri komunikasi asertif menurut (Sumaryono 2013 : 4):

- a. Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain. Seseorang yang mampu berkomunikasi secara asertif sangat percaya diri dengan pendapat dan keyakinannya.
- b. Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain Setiap orang memiliki hak-hak yang yang harus dihormati dan dijaga agar tidak terjadi konflik dalam berkomunikasi.
- c. Bersifat wajar dan fair. Seseorang tidak harus merasa superior atas dirinya sendiri dan tidak juga merendahkan diri sendiri atau pun orang lain. Komunikasi asertif menuntut seseorang untuk bersikap wajar dan adil supaya diantara komunikator dan komunikan seimbang sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.
- d. Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain. Untuk bisa berkomunikasi secara asertif, seseorang harus mengetahui batasan-batasan seperti apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Selain itu komunikator juga harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengungkapkan pesan kepada komunikan.
- e. Membuat hubungan lebih baik. Komunikasi asertif yang lancar dan tidak mengalami hambatan apapun akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega.

Komunikasi asertif tidak dapat dilakukan dengan cara belajar dari literatur ataupun dari seseorang yang sudah berpengalaman. Ada beberapa teknik yang dapat membantu seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif. Seperti yang ditulis (Barnette, 2000:3) teknik komunikasi asertif antara lain:

- a. Penggunaan bahasa tubuh yang asertif
Sebuah komunikasi bisa berjalan baik apabila sebagai komunikator menggunakan bahasa tubuh yang menggambarkan isi pesan yang disampaikan kepada komunikan agar sama-sama nyaman.
- b. Penggunaan bahasa "Saya"
Agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah, tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif.
- c. Penggunaan fakta bukan penghakiman
Ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan.
- d. Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat
Berkomunikasi adalah tentang bagaimana pesan dapat sampai kepada orang lain dengan jelas dan tepat sasaran. Agar lawan bicara paham dan merasa jelas atas pesan yang disampaikan tentulah harus dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri.
- e. Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak
Ketika akan menanyakan sesuatu, katakan dengan jelas, tidak perlu ragu dan jangan berikan pilihan untuk mengatakan ya atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk mencoba dan mempelajari dan memperoleh pengetahuan tentang dunia yang akan diteliti. Metodologi memiliki sifat induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Metode kajian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian studi kasus, kajian literatur atau kepustakaan yang digunakan sesuai dengan konsep teoritis dengan data-data atau dokumen yang telah dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang, atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Paradigma postpositivisme mengemukakan bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu fenomena apabila peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan antar peneliti dengan kenyataan harus bersifat interaktif. Postpositivisme memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang individu dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang berkaitan dengan terampil memilih bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Asertifitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, etiket, dan hak-hak secara jujur dengan cara menghargai hak-hak orang lain (Sumaryono 2013 : 2.) Setiap individu mempunyai ciri khas dalam menyampaikan sesuatu termasuk Pendeta. Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi asertif seorang Pendeta pada jemaat Gereja Kristen Pasundan Sumedang, peneliti melakukan wawancara dengan aktivis Gereja Kristen Pasundan Sumedang serta turut serta mengamati sebagai jemaat. Terdapat ciri-ciri komunikasi asertif yang sesuai dengan penyampaian saat Pendeta Rasima TEF Manalu berkhotbah yaitu diantaranya mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan pikiran dengan memperhatikan jemaat di GKP Sumedang. Hal ini dilihat ketika Beliau menyiapkan bahan sesuai dengan kondisi jemaat pada saat itu dengan komunikasi asertif beliau berusaha untuk memperjuangkan hak diri tetapi tidak mengganggu hak orang lain dengan bahasa yang digunakan tidak terlalu baku. Beliau memilih profesi menjadi pendeta karena keterpanggilan di bidang pelayanan kasih. Beliau memberikan pesan di atas altar di depan jemaat dengan bahan dan tema yang dibawa. Penggunaan bahasa yang santun seperti “aku” menjadi “saya” Dari ciri asertif seperti menciptakan hubungan yang baik dan menghargai jemaat, beliau memberi kata kiasan berupa motivasi kepada jemaat di akhir khotbah. Keberanian dan ketegasan untuk mengungkapkan firman sudah melekat dan menjadi ciri khas beliau sebagai Pendeta di Gereja Kristen Pasundan Sumedang selama 7 tahun.

Hal tersebut mendasari beberapa teknik komunikasi asertif seperti intonasi, bahasa, gestur tubuh. Hal tersebut dibuktikan saat peneliti mewawancarai informan pendukung dengan membahas apakah gestur tubuh penting digunakan saat berkhotbah, dan jawabannya Menggunakan bahasa tubuh. Mengelola kontak mata penting adanya karena dengan keterbatasan jemaat seperti ketika sudah melewati 30 menit sudah mulai bosan mendengarkan, Beliau juga mengajak jemaat untuk sama-sama bernyanyi. Dari beliau mengemas bahan khotbah yang sudah ditetapkan oleh pendeta-pendeta se-sinode sampai dengan menyampaikan khotbah di depan jemaat tentunya ada hambatan. Hambatan tersebut diantaranya ketika beliau menyiapkan bahan khotbah, beliau juga menyiapkan ilustrasi kehidupan baik berupa pengalaman atau fenomena yang sedang terjadi. Di dalam kegiatan beribadah di hari minggu jemaat yang datang bukan hanya dari kalangan orang tua tetapi dari lansia, remaja/pemuda, jadi seperti yang disimpulkan informan pendukung saat wawancara, bahan khotbah yang beliau bawakan saat di altar jemaat itu harus menyentuh ke semua kalangan..

Beberapa jemaat datang ke gereja terkadang dengan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang cemas karena kerjaan, gelisah karena kondisi yang sedang dihadapi. Disini Beliau sebagai pendeta memenuhi teknik komunikasi asertif untuk percaya diri membawakan khotbah dengan karena keyakinan mengurangi cemas dan stres jemaat mendengarkan khotbah. Orang yang memiliki gaya berbicara asertif akan percaya diri dalam mengemukakan sesuatu yang harus diungkapkan. Kegugupan adalah salah satu hambatan beliau ketika sedang berkhotbah, tetapi dengan keyakinan dan kesiapan beliau, beliau bisa menjalankannya dengan baik. Intonasi

yang tegas dengan suara yang lantang bisa membuat khotbah menjadi efektif dan efisien.

Didalam teknik komunikasi asertif beliau sebagai pendeta mempunyai kemampuan untuk menyatakan, menganalisis materi yang cocok untuk disampaikan kepada jemaat. Beliau sebagai pendeta menggunakan pemilihan bahasa yang mudah di mengerti. Memang mayoritas jemaat ibadah hari minggu adalah orang tua tapi tidak menutup kemungkinan ada kalangan yang lain. Karena khotbah juga harus dikomunikasikan ke jemaat maka beliau menggunakan bahasa yang mudah di mengerti atau bahasa sehari-hari yang tidak terlalu sulit dipahami. Dengan harapan beliau membuang rasa takut, tegang dan rasa ketidakpastian yang dirasakan oleh beliau dan jemaatnya sendiri. Pendeta memiliki peran untuk bisa mempersuasi jemaat agar Khotbah yang disampaikan bisa diaplikasikan oleh jemaat di dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Komunikasi Asertif Pendeta pada Jemaat Gereja Kristen Pasundan Sumedang yang telah dijabarkan dalam bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Menurut hasil penelitian yang telah dijabarkan, beliau sebagai pendeta menerapkan komunikasi asertif pada jemaat Gereja Kristen Pasundan sumedang dengan teknik-teknik komunikasi asertif dan memenuhi ciri-ciri komunikasi asertif. Dengan menggunakan teknik komunikasi asertif, beliau menyampaikan khotbah secara terbuka dengan gagasan, ide yang telah di persiapkan sedemikian rupa tanpa menyinggung hak jemaat yang ada di GKP Sumedang. Hal tersebut dibuktikan dengan cara penyampaian beliau ketika di depan jemaat, beliau menggunakan sapaan bahasa daerah seperti batak, jawa, sunda itu membuat beliau lebih lagi belajar dalam pemilihan bahasa yang nanti nya akan disampaikan melalui khotbah sebelum memulai khotbah karena latar belakang jemaat di Gereja Kristen Pasundan Sumedang berasal dari berbagai macam suku. Beliau mengemas bahan khotbah dengan kreatif mungkin, menggunakan ilustrasi kehidupan baik berupa pengalaman ataupun video perumpamaan supaya jemaat tidak bosan atau merasa khotbah itu monoton tentunya dengan fakta/berdasarkan pemahaman alkitab. Selain itu kesimpulan yang dapat di tarik adalah penerapan komunikasi asertif dari ciri-ciri komunikasi asertif seperti mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain. Hal ini terbukti dari bagaimana cara beliau menciptakan hubungan yang baik pada jemaatnya. Dengan berjabat tangan, memberi pesan atau motivasi pada akhir khotbah/ *closing*.

Beliau yang sudah berprofesi 7 tahun sebagai pendeta di Gereja Kristen Pasundan dimana gereja ini hidup di tanah sunda, tentu juga mempelajari karakteristik jemaat dari latar belakang yang berbeda-beda. Beliau menerapkan komunikasi asertif yang baik pada jemaat di Gereja Kristen Pasundan Sumedang.

SARAN

Tentu sebagai mahasiswa Komunikasi yang mempelajari studi komunikasi dapat mempraktekkan sisi-sisi positif dari penerapan komunikasi asertif Pendeta pada jemaat Gereja Kristen Pasundan Sumedang sebagai seorang komunikator yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu dalam menyampaikan pesan (ide, gagasan). Tidak asal bicara tetapi dapat mempertanggungjawabkan otentisitasnya, menghargai segala bentuk perbedaan dan tetap bersikap santun ketika berkomunikasi. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan

Saran Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan tertarik untuk meneliti penerapan seorang pendeta dengan menganalisis metode yang berbeda seperti kuantitatif.

Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan kepada pendeta Rasima TEF Manalu sebagai seorang komunikator di gereja agar lebih menerapkan ciri komunikasi asertif yaitu memiliki bahasa yang jelas dengan penyampaian, memiliki kepercayaan diri dengan mengurangi kegugupan saat khotbah.

REFERENSI

- Allen, G., & Dkk. (2006). *Advances in Data Modelling Research. Communication of The Association for Information System.*
- Budyatna, M., & Leila Mona, G. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi.* Kencana.
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi.* In *Sosiologi Komunikasi.* Kencana.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek.* Rosdakarya.
- Hasan Sutanto, H. (2004). *Prinsip dan Metode Berkhotbah.* BPK Gunung Mulia.
- Hendrikus, D. (1991). *Retorika terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Berorganisasi.* Kanisius.
- Hojanto, O. (2013). *Public Speaking Mastery.* Gramedia Pustaka Utama.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi.* Salemba Empat.
- Moleong, L. J. (2013). *Moleong, L. J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.* PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi & Martini. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Gajah Mada University Press.
- Noviyanto, K., & Jaswadi, S. A. (2014). *Gaya Retorika Da ' i dan Perilaku Memilih Penceramah.* *Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 04(1, Juni), 5.* <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/40/34>
- Sendjaja, S. D. (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Universitas Terbuka.
- Sinode GKP, M. (2020). *TATA GEREJA DAN PERATURAN PELAKSANAAN TATA GEREJA KRISTEN PASUNDAN.* Majelis Sinode GKP.
- Subagyo, A. B. (2000). *Sabda dalam Kata, Persiapannya.* Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Afabeta.
- Sumaryono. (2013). *Komunikasi Asertif Mendongkrak Tingkat Kepuasan Pemangku Kepentingan*
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.* Salemba Humanika.